

BERPIKIR LATERAL: WAHANA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF

Oleh: Pardjono *)

**EDWARD
DE BONO**
Berpikir Lateral



Resensi Buku

Judul Asli	: Lateral Thinking
Judul Buku	: Berpikir Lateral
Pengarang	: Edward de Bono
Penerjemah	: Sutoyo
Editor	: Herman Sinaga
Penerbit	: Erlangga
Tahun	: 1999
Jumlah halaman	: 296

Sejak kita menyadari bahwa pendidikan yang hanya meningkatkan kemampuan untuk menyerap materi pelajaran, dan daya serap sebagai kriteria ketercapaian target pendidikan, maka disadari pula bahwa cara ini tidak akan membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar. Di dalam era perkembangan teknologi yang pesat peserta didik tidak cukup hanya dibekali keterampilan dan pengetahuan saja tanpa secara sengaja mengembangkan kemampuan berpikir. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut kemampuan

*) Penulis adalah dosen FT Universitas Negeri Yogyakarta

manusia untuk beradaptasi dengan kemajuan itu, dan kemampuan berpikirlah yang akan menentukan kemampuan adaptasi tersebut.

Pentingnya masalah berpikir telah lama menjadi perhatian para filosof. Aristoteles misalnya menggunakan istilah "*thinking capacity*" (kapasitas berpikir) untuk memberikan atribut tentang manusia. Descartes juga membedakan antara barang dengan manusia dengan memberikan istilah "*that which thinks*" bagi manusia, seperti yang dikatakan oleh Robert Thomson (1962) dalam bukunya "*The Psychology of Thinking*".

Buku **Berpikir Lateral** ini terdiri dari 22 Bab, mulai dari konsep tentang berpikir, dan berpikir lateral sampai pada uraian yang lebih teknis, yaitu berbagai teknik dan strategi pengembangan kemampuan berpikir lateral. Meskipun buku yang dirensensi ini telah lama diterbitkan, namun dengan digulirkannya kebijakan pemerintah tentang pendidikan berbasis luas dan kecakapan hidup buku ini menjadi signifikan, dan sangat baik digunakan sebagai referensi para pendidik untuk dipelajari dan diimplementasikan dalam pembelajaran di kelasnya. Dikala orang meragukan apakah kreativitas bisa dilatihkan, maka buku ini mampu menjawabnya, karena cara berpikir lateral merupakan wahana dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking dan creative problem solving*).

Dalam buku ini Edward de Bono menjelaskan dengan baik rahasia dari mekanisme proses berpikir manusia. Konsepnya dibahas dengan panjang lebar sehingga lebih mudah difahami. Selain itu dijelaskan juga perbedaan antara proses berpikir vertikal dengan

lateral. Berpikir lateral bersifat generatif. Artinya kecakapan berpikir dapat dikembangkan dengan cara membuka cakrawala berpikir yang lebih luas dengan mencari alternatif-alternatif pemecahan suatu masalah dengan keluar dari kebiasaan berpikir vertikal yang lebih bersifat selektif. Perbedaan antara berpikir lateral dan vertikal juga bisa dilihat dari sudut keberadaan arah, dimana berpikir lateral bergerak supaya dapat mengembangkan arah, sedangkan berpikir vertikal hanya akan bergerak bila sudah terdapat arah untuk pedoman dalam bergerak (h. 40).

Berpikir merupakan proses mental yang unik, sama uniknya dengan mekanisme proses belajar seseorang. Oleh karena itu berpikir merupakan juga proses belajar, yang dapat meningkatkan kapasitas seseorang yang nantinya akan bermanfaat dalam menjalani kehidupannya. Kepakaran Edward de Bono, yang seorang sarjana kedokteran yang lebih tertarik pada bidang psikologi dan sosiologi, dalam masalah berpikir telah ditunjukkan dengan banyaknya buku yang ditulis yang membahas masalah psikologi berpikir. Buku yang terkait dengan berpikir lateral untuk pertama kalinya ditulis pada tahun 1967, yang diberi judul "*The Use of Lateral Thinking*" yang menjadi referensi penting pada kajian-kajian tentang "*thinking strategies*".

Tujuan berpikir bukanlah untuk menjadi benar, tetapi untuk menjadi efektif seperti yang dijelaskan oleh penulis (h. 108). Tentu saja dengan menjadi efektif pada akhirnya juga akan menjadi benar. Namun antara benar dan efektif itu sendiri memiliki perbedaan yang mendasar. Menjadi benar berarti benar sepanjang masa, sedangkan menjadi efektif berarti menjadi benar hanya pada tingkat

akhir saja, meskipun kadang-kadang dianggap tidak efisien. Di sinilah letak perbedaan yang mendasar dari cara berpikir lateral dengan berpikir vertikal.

Berpikir vertikal dapat menjadikan seseorang menjadi efektif. Namun orang tidak cukup hanya menguasai kemampuan berpikir vertikal saja, karena berpikir vertikal tidak membuat mereka mampu mengembangkan dan memilih alternatif dalam pemecahan masalah. Padahal kemampuan yang terakhir ini sangat diperlukan dalam membentuk manusia sebagai agen perubahan (*agent of changes*). Berpikir lateral dapat mengisi kekurangan cara berpikir vertikal yang secara tradisional telah banyak dikembangkan di sekolah selama ini, karena berpikir lateral mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang menjadi tumpuan pengembangan ilmu dan teknologi.

Berpikir merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dan menggunakannya sebaik dan setepat mungkin. Mekanisme kerja dari proses berpikir itu pada dasarnya bertujuan untuk menyusun konsepsi dari pola yang tetap, sehingga informasi baru tidak dapat dimanfaatkan secara lebih optimal. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan informasi, orang harus mampu memunculkan alternatif-alternatif baru dalam rangka memperbaharui pola-pola lama dan menyesuaikannya dengan keadaan yang baru. Di sinilah cara berpikir lateral mempunyai peranan dalam mengembangkan dan memperbarui pola-pola yang sudah dianggap mapan. Pola-pola yang baru itulah yang sering disebut dengan gagasan. Gagasan sendiri bisa dibagi dua yaitu gagasan lama dan gagasan baru.

Terkait dengan peran pendidikan dan kebudayaan, Edwar de Bono (h. 9), menyatakan bahwa kebudayaan berkaitan dengan

pembangunan gagasan. Sedangkan pendidikan berhubungan dengan pengkomunikasian gagasan yang telah dibangun tersebut. Keduanya, yaitu kebudayaan dan pendidikan, berkaitan dengan perbaikan gagasan agar selalu mutakhir.

Satu-satunya cara yang tersedia untuk mengubah gagasan dan menggantikannya dengan gagasan baru adalah dengan metode konflik yang biasanya berlangsung melalui dua cara. Cara pertama secara eksternal, yaitu dengan konfrontasi langsung antara dua gagasan yang saling bertentangan. Sedangkan cara kedua melalui konflik internal, yaitu antara informasi baru dengan gagasan yang sudah ada, karena dengan konflik-konflik ini gagasan lama bisa berubah dan diperbaharui. Metode ilmiah selalu mengikuti pola ini, yaitu berupaya membangkitkan informasi baru guna menggoyahkan gagasan yang ada untuk menghasilkan gagasan baru.

Pendidikan bergerak dalam rentang asumsi yang cukup aman, yaitu bahwa kita harus terus menerus mengumpulkan lebih banyak informasi dan memilah-milahkannya agar menjadi gagasan yang berguna. Untuk keperluan ini, peralatan dikembangkan untuk mengelola informasi, matematika dipelajari untuk memperluas gagasan, dan pemikiran logis dikuasai untuk memperhalus gagasan.

Namun cara yang paling efektif untuk mengubah gagasan ternyata bukanlah dengan jalan konflik eksternal, tetapi secara internal, yaitu dengan menyusun kembali informasi yang tersedia dan sudah dipahami, untuk mengkaji gagasan yang ada. Pemahaman terhadap gagasan merupakan cara awal yang efektif untuk mengubah suatu gagasan dengan cara menyusun kembali informasi secara objektif seperti halnya dalam metode ilmiah dalam merumuskan

ilmu pengetahuan. Bila berhasil dalam penyusunan kembali informasi yang telah dipahami itu, maka akan menghasilkan lompatan gagasan jauh ke depan. Dengan demikian pendidikan seharusnya tidak hanya menaruh perhatian pada masalah pengumpulan informasi, tetapi akan lebih baik bila lebih menaruh perhatian pada cara-cara yang terbaik dalam menggunakan informasi tersebut.

Jika suatu gagasan telah mampu menghimpun informasi, maka kemajuan akan terus berjalan dengan cepat. Sayangnya apa yang dilakukan hanyalah mengumpulkan informasi secara terus menerus dan mengharap pada suatu saat akan muncul pemahaman. Hal ini kurang tepat karena semuanya harus diupayakan dan dilakukan dengan sengaja. Dengan demikian maka berpikir lateral akan penting peranannya karena ia merupakan alat pemahaman terhadap fenomena berpikir.

Berpikir lateral juga berhubungan dengan kreativitas, meskipun kreativitas seringkali hanya berujud deskripsi suatu produk, sedangkan berpikir lateral adalah deskripsi suatu proses. Sering kita hanya bisa mengagumi suatu produk yang bisa dilihat secara langsung tanpa ada upaya untuk belajar dan menguasai suatu proses. Di pihak lain, orang mengatakan bahwa kreativitas itu dibawa sejak lahir dan tidak dapat dipelajari. Pandangan ini dapat dibenarkan bila kreativitas di dalam bidang seni, dimana kreativitas melibatkan kepekaan estetika, gema emosional, dan suatu ilham ekspresi (h. 11), tetapi di luar ketiga hal ini tidak benar. Kreativitas disadari dan dihargai sebagai unsur esensial bagi terjadinya perubahan dan kemajuan. Ia akan dihargai lebih tinggi dari pada pengetahuan.

Berpikir lateral berkaitan dengan pembangkitan gagasan baru. Pada umumnya orang memiliki perasaan ingin tahu yang bisa dikembangkan untuk menghasilkan penemuan baru. Berpikir lateral mempunyai peranan dalam melepaskan diri dari belenggu konsepsi gagasan lama. Peranan ini akan menghasilkan perubahan sikap dan pendekatan dalam menghadapi masalah, yang semula senantiasa mengamati dengan cara yang sama, menjadi senantiasa mengamati dengan cara yang berbeda-beda. Pembebasan dari gagasan yang telah ada dan rangsangan terhadap gagasan baru merupakan dua aspek dari berpikir lateral.

Berpikir lateral berbeda dengan berpikir vertikal. Dalam berpikir vertikal kita bergerak maju dengan langkah teratur dan tiap langkah harus ada kriteria kebenarannya. Dalam berpikir vertikal penggunaan informasi bukan untuk kepentingan berpikir itu sendiri, tetapi untuk hasilnya. Dalam berpikir lateral kita mungkin saja harus melakukan kesalahan pada beberapa tahapan untuk dapat memperoleh pemecahan masalah yang tepat, sedangkan dalam berpikir vertikal (secara logis dan matematis) hal ini tidak mungkin dilakukan. Dalam berpikir lateral bahkan kita dapat dengan sengaja mencari informasi yang tidak relevan, sedangkan pada berpikir vertikal kita selalu mencari informasi yang relevan.

Berpikir lateral adalah suatu sikap atau pendirian pikiran. Terdapat teknik-teknik yang spesifik yang dapat dipergunakan seperti halnya dalam berpikir logis. Itikad baik dan nasihat saja tidak cukup dalam mengembangkan keterampilan dalam berpikir lateral. Kita membutuhkan cara-cara yang nyata untuk melaksanakan praktek mengembangkan kemampuan berpikir lateral. Buku ini

menyediakan berbagai teknik dan strategi pengembangan kemampuan berpikir lateral. Semua teknik dijelaskan dan diberi contoh-contoh bagaimana setiap teknik dan strategi itu dioperasikan dalam kegiatan belajar berpikir yang diuraikan dari Bab 6 sampai dengan Bab 22. Teknik dan strategi itu antara lain meliputi mengembangkan alternatif, pemecahan masalah, inovasi, rancangan desain, metode perbaikan, curah pendapat (brain storming), dan analogi.

Pengembangan alternatif pada umumnya untuk keperluan alternatif itu sendiri, artinya bukan sebagai cara mencari metode pendekatan yang terbaik dalam memandang sesuatu. Cara memandang sesuatu yang terbaik dilakukan apabila kita mengikuti prosedur, yang baku. Namun jika kita hanya mencari pendekatan terbaik dalam memandang sesuatu niscaya kita akan berhenti segera setelah kita menemukannya. Sebenarnya tidak cukup bila hanya berhenti sampai di situ namun, akan lebih baik bila terus berusaha untuk mengembangkan alternatif demi alternatif.

Cara-cara alternatif selalu didapatkan bila orang berusaha mencarinya dan membiasakan diri untuk mengembangkan dengan menyusun kembali pola-pola baru. Dalam menghadapi situasi atau masalah tertentu, banyak hal-hal yang terpaksa harus kita terima sebagai suatu kebenaran.

Supaya dapat hidup, orang diharuskan membuat asumsi-asumsi sepanjang hidupnya. Asumsi merupakan pola-pola umum yang setiap saat harus disusun kembali dengan memanfaatkan informasi yang tersedia dengan baik. Namun, penyusunan kembali pola-pola yang lebih kompleks tidak mungkin dilakukan, apabila kita tidak

bisa menerobos batas-batas dari asumsi tersebut. Dengan kata lain bahwa asumsi apapun dapat kita pertentangkan. Hal ini bukan berarti kita harus selalu menyia-nyiakan waktu untuk mempertentangkan setiap asumsi tersebut, tetapi harus kita tunjukkan bahwa tidak terdapat sesuatu yang sifatnya keramat.

Teknik desain merupakan teknik untuk mengembangkan berpikir lateral yang dibahas dalam buku ini. Mendesain merupakan kegiatan yang menyenangkan dalam mengembangkan gagasan berpikir lateral. Penekanan dari teknik ini terletak pada cara yang berbeda-beda dalam melakukan sesuatu. Cara yang digunakan untuk mengamati suatu objek sama sekali berbeda dengan cara yang sudah lazim, karena cara ini memang merupakan pembebasan diri belenggu konsep lama. Dalam hal ini, evaluasi yang kritis sebaiknya tidak dilakukan agar dapat mengembangkan kerangka pemikiran generatif dimana keluwesan dan variasi dapat digunakan tanpa ragu-ragu. Agar pengkajian suatu desain dapat berjalan dengan lancar, maka orang yang mengerjakan harus dapat memahami tujuan dari pengkajian itu. Yang perlu diingat bahwa harus selalu dijaga jangan sampai fokus kegiatan diarahkan pada pembuatan desain itu sendiri, tetapi harus pada kegiatan berlatih menguasai berpikir lateral.

Teknik lain yang diperkenalkan adalah pemecahan masalah. Dalam hal ini, tujuan pemecahan masalah bukan untuk menyajikan hasil pemecahan masalah secara keseluruhan menjadi komponen-komponen, tetapi untuk menyajikan bahan agar dapat disusun kembali menjadi suatu kecakapan. Artinya hasil pemecahan masalah tidak perlu lengkap, sebab penekanan kegiatan pemecahan masalah bukan pada masalah keabsahannya, tetapi lebih pada pengembangan

keterampilannya. Dengan kata lain pemecahan masalah dimaksudkan agar dapat lepas dari pola-pola lama yang menghambat, agar supaya dapat dicapai situasi yang lebih generatif.

Teknik analogi merupakan salah satu teknik untuk mengembangkan kemampuan berpikir lateral. Teknik ini sangat tepat pada saat kita berusaha menemukan pendekatan baru untuk memandang situasi, dan tidak lagi hanya menunggu datangnya inspirasi. Sebagaimana halnya teknik berpikir lateral lainnya, segi yang penting dari teknik analogi adalah bahwa kita tidak hanya bergerak bila kita mengetahui arah kemana kita harus bergerak. Analogi merupakan teknik untuk menggerakkan dan memunculkan suatu gagasan, karena analogi mempunyai "daya penggerak" untuk mendorong agar muncul gagasan baru. Teknik analogi bukan untuk membuktikan sesuatu, tetapi untuk mendorong agar kegiatan berpikir terjadi.

Buku yang direvisi ini merupakan buku terjemahan sehingga pengaruh gaya bahasa aslinya masih terasa dan tata bahasa serta struktur bahasa Indonesianya kadang-kadang tidak terpenuhi. Akibatnya banyak kalimat yang kadang-kadang tidak jelas dan sulit dimengerti, lebih-lebih kalimat yang menjelaskan tentang konsep. Namun secara substansial buku ini sangat berguna bila dipelajari dan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Sedikit hambatan yang disebabkan bahasa yang kurang komunikatif nampaknya mampu dikompensasi dengan pentingnya buku tentang berpikir lateral ini bagi para pendidik, dan bagi mereka yang memiliki komitmen pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.